

INDAHNYA MODERASI ORGANISASI BERAGAMA DI BUMI NGULAHAN TAMBAKBOYO

Much. Machfud Arif, Fathul Amin, Sholikhah, Nushairudin Ghofiq Al-Fikry, Farihatun Ni'mah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: machfud.tuban@gmail.com, fathulamin@iainutuban.ac.id,
sholihah86@gmail.co, ghofikalfiknf@gmail.com, farihfarihatun@gmail.com

ABSTRACT

The diversity that Indonesia has as a country with a plural and multicultural population, this includes; religion, culture, ethnicity, language, and social. Of course, with the existing diversity there needs to be a balance. Moderate Islam is a religious understanding that is very relevant in the context of diversity in all aspects, whether religion, customs, ethnicity or the nation itself. Moderation is a basic principle of Islam. The point of view in religion is moderate and mutual respect between organizations in ngulahan village. Before the formation of diverse organizations in this village, there were so many conflicts, namely related to the culture of ancestors and teachings on behalf of the organization. The teachings embraced by ngulahan residents are very diverse, ranging from Wahabi teachings, MTA, kejawen Islam, Nahdlatul Ulama (NU), and Muhammadiyah. despite the many conflicts that occur now they live their respective teachings and do not question these teachings and all teachings are considered the same as brothers without differences. Guyup rukun gemah ripah lohjinawe. The research was conducted using observation, interview, and fieldwork methods.

Keywords: *Moderation, Religion, Organization*

ABSTRAK

Keberagaman yang dimiliki Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk majemuk dan multicultural, hal ini meliputi; agama, budaya, suku, bahasa, dan social. Tentunya dengan keberagaman yang ada perlu adanya keseimbangan. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keragaman dalam segala aspek, baik agama, adat, suku maupun bangsa itu sendiri. Moderasi merupakan prinsip dasar islam. Sudut pandang dalam beragama secara moderat dan saling menghargai antar organisasi yang ada di desa ngulahan. Sebelum terbentuknya organisasi yang beragam didesa ini, ada begitu banyak konflik yaitu terkait dengan budaya nenek moyang dan ajaran yang mengatasnamakan organisasi. Adapun ajaran yang di anut oleh warga ngulahan sangat beragam, mulai dari Ajaran

Wahabi, MTA, Islam kejawaan, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. meskipun banyak konflik yang terjadi sekarang mereka menjalani ajaran mereka masing-masing Dan tidak memperlmasalahkan ajaran tersebut dan semua ajaran dianggap sama layaknya saudara tanpa perbedaan. Guyup rukun gemah ripah lohjinawe. Penelitian dilakukan dengan metode bservasi, wawancara, dan terjun lapangan.

Kata Kunci: Moderasi, Agama, Organisasi

Pendahuluan

Moderasi merupakan prinsip dasar islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keragaman dalam segala aspek, baik agama, adat, suku maupun bangsa itu sendiri. Keragaman agama merupakan yang paling kuat membentuk radikalisme di Indonesia. Pemahaman dalam agama harus moderat karena Indonesia banyak kultur dan budaya, serta adat istiadat. Umat islam saat ini setidaknya menghadapi dua tantangan; pertama, kecenderungan beberapa umat muslim untuk bersikap estrim dan ketat dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan menerapkan metode di masyarakat muslim dengan kekerasan dan paksaan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan menyombongkan diri dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam usahanya itu, mereka mengutip dari beberapa teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadist, dan karya-karya ulama klasik yang landasannya menjadi kerangka berfikir, tetapi dengan cara memahaminya secara tekstual dan terlepas darinya konteks kesejarahan. Sehingga mereka terlihat seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern tetapi memiliki pola pikir generasi terdahulu.

Seperti sudut pandang dalam beragama secara moderat dan saling menghargai antar organisasi yang ada di desa ngulahan. Sebelum terbentuknya organisasi yang beragam di desa ngulahan ada begitu banyak konflik yaitu terkait dengan budaya nenek moyang dan ajaran yang mengatasnamakan organisasi. Dulu di Desa Ngulahan ini Kedatangan seseorang yang membawa ajaran dengan nama Muhammadiyah dengan cepatnya ajaran itu diterima di desa tersebut, akan

tetapi lamban laun ajaran tersebut menghapus budaya dari nenek moyang mereka. Hal tersebut membuat beberapa dari masyarakat desa ngulahan enggan untuk ikut dari ajaran tersebut. Hal itu cepat berlalu beberapa masyarakat kembali ke budaya nenek moyang mereka. Tak lama lagi datang ajaran Nahdlatul Ulama' (NU) yang dibawakan seseorang dan ajarannya sangat diterima oleh masyarakat Ngulahan karena ajaran ini tidak menghapus budaya nenek moyang mereka.

Bukan hanya itu saja dulunya ajaran yang di anut oleh warga Ngulahan sangat beragam, mulai dari Ajaran Wahabi, MTA, Islam kejawen, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. hal tersebut membuat warga Desa Ngulahan memiliki banyak ajaran dan tentunya banyak konflik didalamnya hal tersebut warga Ngulahan disebar menjadi beberapa wilayah supaya konflik yang ada pada ormas tertentu tidak ada lagi, dan supaya mereka menjalani ajaran mereka masing-masing Dan tidak mempermasalahkan ajaran tersebut dan semua ajaran dianggap sama layaknya saudara tanpa perbedaan. Guyup rukun gemah ripah lohjinawe.

Penulis ingin meneliti Moderasi Beragama di Desa Ngulahan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Serta selama ini belum ada yang meneliti ataupun menganalisisnya. Karena pemahaman serta pengetahuan tentang moderasi dalam beragama itu merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan, khususnya dalam beragama. Maka akan sulit dalam menciptakan kehidupan yang harmoni.

Metode

Moderasi merupakan prinsip dasar islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keragaman dalam segala aspek, baik agama, adat, suku maupun bangsa itu sendiri. Keragaman agama merupakan yang paling kuat membentuk radikalisme di Indonesia. Menurut Darlis Moderasi beragama adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. (Darlis,2017:231)

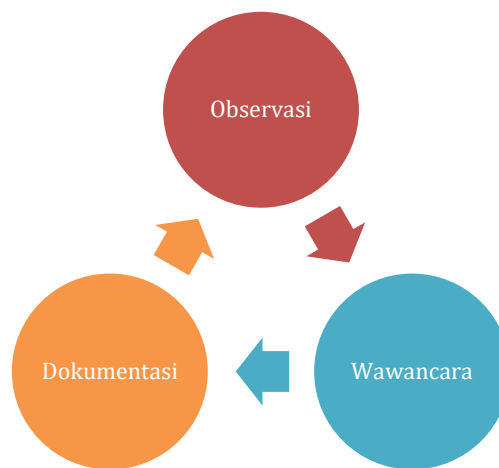
Pemahaman dalam agama harus moderat karena Indonesia banyak kultur dan budaya, serta adat istiadat.Umat islam saat ini setidaknya menghadapi dua

tantangan; pertama, kecenderungan beberapa umat muslim untuk bersikap estrim dan ketat dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan menerapkan metode di masyarakat muslim dengan kekerasan dan paksaan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan menyombongkan diri dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam usahanya itu, mereka mengutip dari beberapa teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadist, dan karya-karya ulama klasik yang landasannya menjadi kerangka berfikir, tetapi dengan cara memahaminya secara tekstual dan terlepas darinya konteks kesejarahan. Sehingga mereka terlihat seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern tetapi memiliki pola pikir generasi terdahulu.

Seperti sudut pandang dalam beragama secara moderat dan saling menghargai antar organisasi yang ada di desa ngulahan. Sebelum terbentuknya organisasi yang beragam di desa ngulahan ada begitu banyak konflik yaitu terkait dengan budaya nenek moyang dan ajaran yang mengatasnamakan organisasi. Dulu di Desa Ngulahan ini Kedatangan seseorang yang membawa ajaran dengan nama Muhammadiyah dengan cepatnya ajaran itu diterima di desa tersebut, akan tetapi lamban laun ajaran tersebut menghapus budaya dari nenek moyang mereka. Hal tersebut membuat beberapa dari masyarakat desa ngulahan enggan untuk ikut dari ajaran tersebut. Hal itu cepat berlalu beberapa masyarakat kembali ke budaya nenek moyang mereka. Tak lama lagi datang ajaran Nahdlatul Ulama' (NU) yang dibawakan seseorang dan ajarannya sangat diterima oleh masyarakat Ngulahan karena ajaran ini tidak menghapus budaya nenek moyang mereka.

Bukan hanya itu saja dulunya ajaran yang di anut oleh warga Ngulahan sangat beragam, mulai dari Ajaran Wahabi, MTA, Islam kejawen, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. hal tersebut membuat warga Desa Ngulahan memiliki banyak ajaran dan tentunya banyak konflik didalamnya hal tersebut warga Ngulahan disebar menjadi beberapa wilayah supaya konflik yang ada pada ormas tertentu tidak ada lagi, dan supaya mereka menjalani ajaran mereka masing-masing Dan tidak mempermasalahkan ajaran tersebut dan semua ajaran dianggap sama layaknya saudara tanpa perbedaan. Guyup rukun gemah ripah lohjinawe.

Penulis ingin meneliti Moderasi Beragama di Desa Ngulahan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Serta selama ini belum ada yang meneliti ataupun menganalisisnya. Karena pemahaman serta pengetahuan tentang moderasi dalam beragama itu merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena tanpa adanya sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan, khususnya dalam beragama. Maka akan sulit dalam menciptakan kehidupan yang harmoni.



Gambar 1. Contoh Diagram Kerangka Kerja Metodologis

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Moderasi Beragama

a. Secara Bahasa Moderasi

- 1) Moderasi dalam kamus besar bahasa Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keestreman atau pengurangan kekerasan (Depdikbud,1995:788).
- 2) Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.
- 3) Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. (Kementerian Agama RI,2019: 16)

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “*dermawan*”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “*pemberani*”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

b. Moderasi Secara Istilah

Pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Q.s. *al-Baqarah*: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain. Dalam hal apa saja? *Al-Qur'an* mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi.

Disebutkan dalam hadits, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah *sunnah* beliau.

Dalam hal moral, *al-Qur'an* mengajarkan juga keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu *dermawan* dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut. Tapi, ia juga jangan kikir, sehingga ia hanya menjadi kaya sendiri, harta yang terkonsentrasi di kalangan orang-orang berpunya. Demikian, pesan ini

disarikan dari ayat al-Qur'an sendiri.

Kedua, moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan ummatan wasathan. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik.

c. Agama Secara Bahasa

- 1) Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen.
- 2) Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama.
- 3) Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

d. Agama Secara Istilah

Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini. Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. selain itu, komitmen dalam sisi terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi. (Abdullah Munir, dkk,2020:84)

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama

secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

B. Indahnya Moderasi Organisasi Beragama Bumi Desa Ngulahan Kec. Tambakboyo

Tema disini kita mengambil cerita tentang moderisasi organisasi beragama yang berada di desa ngulahan. Sesuai sudut pandang kita dalam beragama secara moderat dan saling menghargai antar organisasi yang ada di desa tersebut.

Sebelum terbentuknya organisasi beragama didesa ngulahan ada sedikit cerita tentang moderisasi organisasi beragama yang berada di desa ngulahan. Dulu di desa ngulahan sebagian besar masih banyak yang menganut (budaya nenek moyang) seperti: manganan, tahlilan, wirid, dan hajatan. Budaya tersebut sangat dilestarikan oleh masyarakat dan disitu mereka tidak mengatasnamakan organisasi.

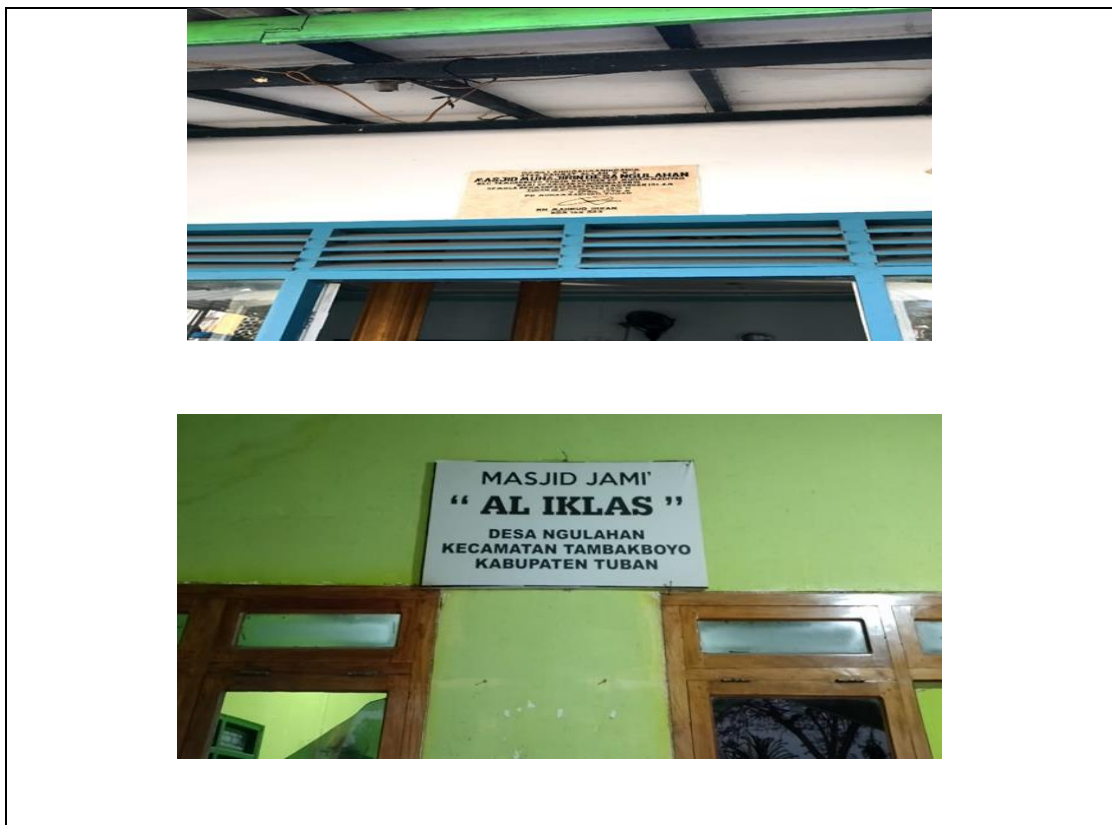
Tidak lama kemudian, di Desa tersebut meresmikan Masjid yang bernama “Al-Ikhlas” pada tahun 1992 Masjid tersebut merupakan satu-satunya masjid yang ada di Desa tersebut. Mereka menjalankan ibadah seperti apa yang dicontohkan oleh nenek moyang. Tahun demi tahun masuklah organisasi Muhammadiyah di Desa tersebut. Disitu Organisasi mulai menyebar ke masyarakat. Awalnya mereka melakukan pendekatan dan sedikit demi sedikit memasukan ajaranya kepada masyarakat. Seiring berjalanya waktu masyarakat mulai janggal terhadap ajaran ini karena dianggap menghilangkan budaya nenek moyang mereka. Akhirnya masyarakat menolak ajaran ini tetapi si fulan dari muhammadiyah masih tetap berusaha untuk mempertahankan mereka. Dan tidak berhenti di situ saja mereka mulai berusaha menyebarkan ajaranya di masjid Al-Ikhlas dan sebelumnya masjid tersebut mempunyai budaya dari nenek moyang. Mereka menyebarkan ajarannya dengan cara

STRATEGI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Vol. xx, No. xx, Bulan, 20xx, pp. xxx -xxx

berkhutbah di masjid yang dulunya pada setiap sholat jum'at menggunakan adzan dua kali dan menggunakan tongkat ketika khutbah diganti dengan adzan sekali dan berkhutbah tanpa menggunakan tongkat. Tidak hanya disitu saja isi dari khutbah tersebut sangat menyinggung budaya nenek moyang mereka, masyarakat ngulahanpun tidak terima dengan isi dari khutbah tersebut. Merekapun meninggalkan ajaran muhamadiyah dan kembali ke budaya nenek moyang mereka. Waktu demi waktu datanglah seorang yang membawa ajaran yang bernama Nahdlatul Ulama mereka berfikir bahwa ajaran itu sama dengan budaya nenek moyang mereka tanpa menyinggung sedikitpun. jadi beberapa dari mereka ikut ke ajaran Nahlatul Ulama tersebut.



Gambar 2 indahna moderasi dalam keragaman

Dengan terbentuknya organisasi Nahlatul Ulama di desa ngulahan mereka bersatu memegang teguh organisasi dan budaya. Karna mayoritas masyarakat desa mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama lambat laun Ormas muhammadiyah menjadi renggang. Disinilah ormas desa ngulahan

memperlihatkan sifat moderatnya. Masyarakat ngulahan memberikan wilayah khusus kepada mereka yang masih mengikuti ajaran muhammadiyah diantara wilayah tersebut adalah Dsn Dolok dan sebagian warga Dsn Ngelo. Disitulah mereka menjalankan ajaran mereka sendiri tanpa menjatuhkan ajaran yang lain. Ajaran di Desa ngulahan diantaranya yaitu; Wahabi, MTA, Kejawen, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tetapi yang paling menonjol di desa ini adalah ajaran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sedangkan ajaran yang lain hanya di ikuti oleh beberapa orang saja. Waktu demi waktu ajaran MTA, Wahabi dan Kejawen sudah punah. Tapi itupun hanya nama, karena sekarang tidak mempermasalahkan ajaran tersebut dan semua ajaran dianggap sama layaknya saudara tanpa perbedaan. Guyup rukun gemah ripah lohjinawe.

Kesimpulan

Umat islam saat ini setidaknya menghadapi dua tantangan; pertama, kecenderungan beberapa umat muslim untuk bersikap estrim dan ketat dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan menerapkan metode di masyarakat muslim dengan kekerasan dan paksaan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan menyombongkan diri dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam usahanya itu, mereka mengutip dari beberapa teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadist, dan karya-karya ulama klasik yang landasannya menjadi kerangka berfikir, tetapi dengan cara memahaminya secara tekstual dan terlepas darinya konteks kesejarahan.

Seperti sudut pandang dalam beragama secara moderat dan saling menghargai antar organisasi yang ada di desa ngulahan. Sebelum terbentuknya organisasi yang beragam di desa ngulahan ada begitu banyak konflik yaitu terkait dengan budaya nenek moyang dan ajaran yang mengatasnamakan organisasi. Sudut pandang dalam beragama secara moderat dan saling menghargai antar organisasi yang ada di desa ngulahan. Sebelum terbentuknya organisasi yang beragam didesa ini, ada begitu banyak konflik yaitu terkait dengan budaya nenek moyang dan ajaran yang mengatasnamakan organisasi. Adapun ajaran yang di anut oleh warga

ngulahan sangat beragam, mulai dari Ajaran Wahabi, MTA, Islam kejawen, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. meskipun banyak konflik yang terjadi sekarang mereka menjalani ajaran mereka masing-masing Dan tidak mempermasalahkan ajaran tersebut dan semua ajaran dianggap sama layaknya saudara tanpa perbedaan. Guyup rukun gemah ripah lohjinawe.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat dan karuniaNya. Serta tak lupa penulis ucapkan kepada IAINU Tuban, LP2M selaku penyelenggara Kuliah Kerja Nyata tahun 2023 ini. serta tokoh Masyarakat Desa Ngulahan yang telah membantu kami dalam memenuhi tugas KKN Tematik IAINU Tuban 2023. Dan terakhir penulis ucapkan kepada Bapak Machfud Arif, SPd.I, M.Pd. Selaku dosen pembimbing lapangan KKN Tematik IAINU Tuban 2023, serta teman-teman dan Masyarakat yang terlibat dalam pengabdian masnyarakat ini.

Daftar Referensi

- Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 84.
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no.2 (Desember 2017): 231.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019.
- Pak Nur Kholis selaku tokoh Masyarakat Desa Ngulahan.